

**Santri, Kyai, dan Pesantren (Studi Kasus: Kemenangan Pasangan Ganjar  
Pranowo-Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018)**

**Dra. Fitriyah, MA**

**Sihono**

[fitriyasemarang@yahoo.co.id](mailto:fitriyasemarang@yahoo.co.id)

[sihono030796@gmail.com](mailto:sihono030796@gmail.com)

**Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik, Universitas Diponegoro, Semarang**

***ABSTRACT***

*The openness of the electoral system allows the involvement of various instruments to carry out political mobilization, including non-party instruments. The 2018 Central Java Governor Election is an example of the involvement of non-party instruments formed through the social capital of the Al Anwar Sarang Islamic Boarding School santri network, Rembang which supports Ganjar-Yasin pair. This role is generally carried out by political parties that have the role of mobilizing the masses, in which the santri network is also involved in mass mobilization. Therefore, this study aims to explain the use of the santri network as a political machine in governor election contestation.*

*The research method used in this research uses descriptive qualitative research methods, with data collection techniques through interviews. The data obtained were then analyzed with secondary data obtained through books and previous research results.*

*The results showed that the role of Kyai and network figures was a contributing factor to the victory of the Ganjar-Yasin pair in Rembang Regency and in santri-based areas that had a link with Al Anwar Islamic Boarding School. Through the role of the Kyai who has strong ties to the santri and community, a patron client pattern is formed with the Kyai encouraging followers to follow the Kyai's political orientation. In addition, the social capital of the Al Anwar Islamic Boarding School santri network served as a political machine by introducing the programs of the Ganjar-Yasin pair. The recognition carried out by the santri network used a direct selling approach, namely through religious recitations and Islamic assemblies. The use of the santri network as a political machine has an effect on the expenditure of election costs, which are known to be expensive so that this method should be applied to the other prospective candidates who come forward in the election.*

**Key words:** *Political Mobilization, Santri Networks, Figure of Kyai*

## PENDAHULUAN

Pencalonan kepala daerah menjadi ajang kompetisi ketat yang melibatkan peran dari partai politik sebagai sarana mobilisasi kelembagaan. Hal itu dilakukan untuk mempengaruhi pemilih dalam sebuah ajang pemilihan atau kontestasi Pemilu yaitu melalui sebuah mobilisasi politik. Partai politik dianggap sebagai instrumen mobilisasi yang aktif dalam membangun pelibatan pemilih dalam sebuah kompetisi Pemilu. Meskipun partai politik merupakan instrumen yang aktif dalam proses mobilisasi politik dalam Pemilu, tetapi studi yang menunjukkan peran dari kandidat ataupun faktor lain dalam proses mobilisasi politik terhadap pemilih masih minim untuk disajikan. Huntington (dalam Hergianasari, 2016:246) menyatakan selama ini partai politik masih dianggap memegang hal vital dalam masalah mobilisasi, oleh sebab partai politik menjadi institusi elektoral yang paling dekat dengan fungsi mobilisasi politik. Mobilisasi politik sendiri cukup memberikan dampak

yang cukup signifikan terhadap pemilih oleh karena akan menciptakan pemilih yang tidak otonom karena telah terpengaruh dorongan-dorongan dari luar individu.

Kontestasi Pemilihan Gubernur Jawa Tengah atau Pilgub Jateng 2018 lalu diikuti oleh dua pasang calon yaitu pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin yang diusung oleh PDIP, PPP, Nasdem, dan Partai Demokrat. Sementara lawan dari pasangan tersebut adalah pasangan Sudirman Said dan Ida Fauziyah yang didukung oleh partai pengusung PKB, Gerindra, PKS, dan PAN. Untuk mengungkapkan bagaimana kandidat melakukan mobilisasi politik menggunakan instrumen partai politik ataupun non partai politik, maka pada penelitian ini berfokus kepada pencalonan pasangan calon gubernur dan wakil gubernur Ganjar Pranowo dan Taj Yasin sebagai studi penelitian. Pada studi penelitian ini difokuskan pada daerah Kabupaten Rembang yang mana pada Pilgub tahun 2013 pada daerah ini Ganjar Panowo yang saat

itu mencalonkan diri hanya mampu memperoleh suara sebesar 46,77%. Sedangkan pada kontestasi Pilgub tahun 2018 suara dari Ganjar Pranowo di Kabupaten Rembang mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu sebesar 68,49% (KPUD Rembang,2018). Peningkatan jumlah suara yang sangat besar tersebut diduga melibatkan peran dari instrumen non partai politik yang melakukan mobilisasi politik untuk memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam kontestasi Pilgub Jateng 2018.

Berkaitan dengan instrumen informal atau non partai politik yang terlibat dalam kontestasi Pemilu pada sendiri sudah sering menjadi bahan penelitian semisal yang dilakukan oleh Hergianasari (2016) yang meneliti tentang botoh politik dalam Pilkada Tulungagung 2013. Akan tetapi,berbeda dari studi Hergianasari pada penelitian ini mengenai pergerakan atau mobilisasi yang dilakukan oleh jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar, Sarang, Rembang dalam keterlibatannya

memenangkan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin pada Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang. Hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, oleh karena sejatinya peran yang dijalankan santri adalah sebagai agen dakwah dan pengemban moral keagamaan dimasyarakat, tetapi justru juga terlibat aktif dalam kontestasi politik praktis dengan menjadi mesin politik dari salah satu paslon. Keterlibatan dari jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar sendiri sangat terikat erat dengan alasan rekomendasi dari tokoh ulama yang memilih Taj Yasin sebagai calon wakil gubernur Jawa Tengah yang berpasangan dengan Ganjar Pranowo (CNN Indonesia, 7 Januari 2018).

Jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar Sarang, Rembang ini sendiri menjadi salah satu bagian yang menarik untuk diperhatikan dalam politik elektoral Pilgub Jateng 2018 di Kabupaten Rembang, terutama dalam kaitan dengan jaringan yang dibentuk oleh para kiai. Figure kiyai yang menjadi sosok

guru rohani sekaligus sebagai tempat konsultasi dalam hal profan termasuk di dalamnya politik (Patoni, 2007:3). Sosok kiyai dianggap sebagai sosok yang mampu menjembatani diri antara kepentingan masyarakat dan juga kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan. Selain itu, dalam tataran masyarakat bawah juga ada kecenderungan untuk berpihak pada elite politik menengah dalam hal ini adalah sosok kiyai karena ada anggapan mampu menciptakan kestabilan sosial (Chang, 2002:105). Sehingga dengan hal tersebut jaringan santri Pondok Pesantren Al Anwar ini sendiri menjadi kekuatan politik yang cukup memberikan pengaruh yang signifikan dalam perhelatan Pilgub Jateng 2018 ini.

Menurut pendapat dari Hasanudin (2017:57) terdapat beberapa alasan yang menyebabkan jaringan santri menjadi faktor penting baru dalam penentuan kekuatan politik dalam kontestasi politik elektoral. Pertama pesantren yang merupakan tempat pendidikan dari santri merupakan lembaga sosial keagamaan tradisonal di masyarakat

yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan memiliki legitimasi sosial yang tinggi. Sehingga dengan hal tersebut secara otomatis pilihan politik yang dipilih oleh pihak pesantren juga mempengaruhi persepsi masyarakat dalam menentukan pilihan politik mereka. Kedua selain bergerak dalam lingkup sosial sebagian dari tokoh pesantren juga piawai dalam melakukan afiliasi dengan partai politik. Dengan hal tersebut pesantren memiliki motor politik untuk menyalurkan pandangan ideologisnya dalam keikutsertaan dalam politik elektoral. Ketiga keberadaan jaringan sosial pesantren merupakan salah satu modal sosial yang penting untuk bisa ditransformasikan menjadi salah satu kekuatan politik dalam pelaksanaan politik elektoral. Jaringan sosial pesantren yang telah menyebar luas kedalam kehidupan masyarakat merupakan faktor penting yang bisa digunakan untuk membangun dan memobilisasi masa untuk terlibat sebagai kekuatan politik. Selain dari faktor-faktor tersebut pada umumnya jaringan santri juga menjadi basis simpatisan dari partai politik tertentu.

Secara teoritik faktor lain yang menjadi pendorong terhadap pergerakan jaringan santri selain dari segi figur seorang kiyai adalah kuatnya modal sosial di dalam komunitas pesantren. Putnam (dalam Field, 2010:49) sendiri berpendapat bahwa modal sosial merujuk kepada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi dan partisipasi untuk mencapai tujuan bersama. Lebih tepatnya lagi adalah modal sosial ini merupakan suatu pendorong penguatan norma-norma, upaya kolaborasi dengan masa lalu dan ikatan kerjasama kedepannya. Begitupun yang terjadi dalam kasus kemenangan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam Pilkada Jateng 2018 jaringan antar santri membentuk sebuah mesin politik baru dalam berjalannya politik elektoral. Oleh karenanya, penelitian ini menjawab mengenai pemanfaatan modal sosial santri untuk mendapatkan keuntungan elektoral pada Pilgub Jateng 2018 oleh pasangan Ganjar-Yasin.

## **METODE PENELITIAN**

Untuk mengeksplorasi isu dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karna dengan pendekatan ini tidak hanya menjelaskan sebuah fenomena tetapi juga penyebab terjadinya fenomena. Teknik wawancara mendalam digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data dari informan yang mewakili pihak-pihak yang terlibat dalam jaringan santri dalam Pilgub Jateng 2018.

Data yang didapat dari hasil wawancara kemudian ditrianglulasi dengan data lain yang berasal dari studi pustaka penelitian terdahulu dan juga buku. Triangulasi sendiri bertujuan untuk melakukan perbandingan antara data-data yang berbeda untuk mendapatkan koherensi (Creswell, 2013). Hal ini dilakukan untuk menguatkan argumentasi dan validasi dari data yang diperoleh dari informan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di

Indonesia selalu menarik untuk menjadi bahan kajian dikarenakan kekhasan dan kekayaan kebudayaan yang dimiliki. Salah satu Ponpes yang terus konsisten dengan menjaga nilai-nilai tradisional keagamaan dan eksis hingga saat ini adalah Ponpes Al Anwar. Lembaga pendidikan Islam tradisional ini membentuk moral karakter keagamaan santri dengan berbagai cara termasuk di dalamnya adalah melalui keteladanan dari seorang kiai dan juga tata aturan khusus pesantren yang mengikat semua anggota pesantren.

Disisi lain, kekhasan dari pendidikan Islam tradisional yang masih berjalan di Ponpes Al Anwar adalah metode belajar yang menunjukkan kekhasan sebagai pesantren *salaf*. Metode ini menggabungkan antara metode *sorogan* dan *bandongan* yang membagi santri kedalam beberapa kelas sesuai dengan kapasitas dan pemahaman ilmu masing-masing. Selaian itu, di Ponpes Al Anwar ini selayaknya Ponpes tradisional lain juga terdapat klasifikasi santri antara yang mukim dan juga santri kalong

(Dhofier, 1982:52). Santri mukim merujuk pada mereka yang tinggal dan mondok mencari ilmu untuk selang beberapa tahun, sedangkan santri kalong lebih kepada santri yang belajar untuk jangka waktu tertentu.

Setiap tahunnya sendiri Ponpes Al Anwar tidak pernah kekeurangan jumlah murid untuk belajar ilmu keagamaan di Ponpes ini. Faktor ketokohan KH Maimoen Zubair yang memiliki ilmu keagamaan yang tinggi dan peran eksternal masyarakat yang dijalankan oleh pihak Ponpes Al Anwar menjadi daya tarik dari santri untuk mondok ditempat ini. Keterbatasan fasilitas dan kesederhanaan yang ada dalam dunia santri menjadikan ikatan kekeluargaan yang membentuk modal sosial menjadi kuat antarsantri meskipun dalam jumlah banyak. Oleh pihak, Ponpes para alumni santri ini diberikan wadah HIMMA sebagai wadah menjalin komunikasi dan silaturahmi antar alumni dan juga pihak pondok.

Jadi meskipun sudah tidak lagi mondok, tetapi budaya *sowan*

dengan kiai di dalam kalangan santri tetap berjalan hal ini dipercaya sebagai bagian dari berkah. Sehingga dengan hal ini pola hubungan antara kiai dan santri membentuk patron klien yang mana santri sebagai klien selalu membutuhkan kiai untuk mendapat bimbingan-bimbingan dan mengikuti arahan dari kiai. Selain dari sisi santri, ketokohan kiai juga diperkuat dengan ketergantungan masyarakat terhadap nasehat-nasehat dari kiai untuk menjadi pemecah masalah mereka, sehingga hubungan patron klien ini semakin luas. Dipihak kiai hubungan ini menjadi keuntungan, karna para pengikut juga akan mengikuti pandangan-pandangan kiai termasuk di dalamnya pandangan politik. Zaimul Umam selaku Ketua Alumni HIMMA menjelaskan tentang posisi KH Maimoen Zubair.

Dikalangan santri dan sebagian besar ulama lainnya di Jawa Tengah bahkan Indonesia, Kyai Maimoen figur dan tokoh yang menjadi rujukan. Tentu saja, bukan hanya dari sisi keilmuan, pandangan-pandangan politik beliau juga akan menjadi rujukan dan mempengaruhi para santri dan pengikut beliau termasuk yang tidak modok

sekalipun. (wawancara dengan Zaimul Umam tanggal, 18 Februari 2020)

Pengaruh dari KH Maimoen Zubair ini dibuktikan dengan ditempatkannya anak cucunya diberbagai posisi strategis termasuk di dalamnya jabatan politik. Salah satu contoh bentuk intervensi dari KH Maimoen Zubair ini adalah di dalam pencalonan dari Taj Yasin dalam perhelatan Pilgub Jateng 2018. KH Maimoen Zubair memerintahkan dari santri, alumni dan juga masyarakat yang berafiliasi keislaman untuk mendukung pasangan Ganjar-Yasin. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Taj Yasin mengenai peranan dari KH Maimeon Zubair.

Yah, jadi tidak serta merta Mbah Moen itu memaksakan para alumni maupun para santri bahkan putra-putra beliau sendiri untuk mendukung pasangan Ganjar-Yasin, akan tetapi saya yakin dengan apa yang beliau lakukan seperti di Kabupaten Magelang beliau ikut kampanye, di Klaten beliau ikut kampanye, di Wonogiri dan dibeberapa daerah yang lain seperti di Kabupaten Brebes beliau juga hadir dimomen-momen kampanye pemilihan kita artinya beliau memberikan arahan kepada para

santri khususnya para santri Sarang untuk mendukung pasangan Ganjar-Yasin itu diberi label ini adalah pasangan nasionalis religius. Artinya dari pihak nasional itu diwakili oleh Mas Ganjar dan dari religius keagamaan itu diwakili Taj Yasin, Nah ini yang beliau akhirnya dikemudian hari beliau memberikan surat edaran yang isinya bahwa saya atas nama Kiai Maimoen Zubair dengan sebagainya bla bla bla yang saya isinya saya nggak apal yang jelas mendukung pasangan Ganjar-Yasin. Artinya itu ajakan untuk santri khususnya santri Al Anwar dan pada umumnya para santri yang ada di Jawa Tengah untuk mendukung pasangan calon yaitu Ganjar-Yasin. (wawancara dengan Taj Yasin tanggal, 5 Februari 2020)

Berdasarkan perintah yang telah diberikan oleh KH Maimoen Zubair para alumni Al Anwar pada akhirnya membentuk jejaring santri yang bertugas untuk memenangkan pasangan Ganjar-Yasin. Di Kabupaten Rembang sendiri kinerja dari jaringan santri ini sangat terlihat dengan didapatnya perolehan suara mutlak oleh pasangan Ganjar-Yasin. Hal ini berdasar pada pencalonan sebelumnya yang mana dipencalonan tahun 2013 Ganjar yang saat itu maju jadi calon gubernur hanya mampu

memperoleh suara 44,77 %. Sedangkan pada tahun 2018 di Kabupaten Rembang pasangan ini mampu memperoleh kemenangan mutlak dengan mendapati 68,49 %. Kemenangan ini didapat berkat dari kinerja dari jejaring santri yang melakukan mobilisasi masa untuk mendukung pasangan Ganjar-Yasin. Untuk metode pengenalannya sendiri di Kabupaten Rembang mereka lebih memilih dengan metode *direct selling* yakni dengan cara mengenalkan figur KH Maimoen Zubair untuk memikat masyarakat dan mengenalkan dalam acara-acara keagamaan warga.

Selain memberikan efek elektoral dengan kemenangan mutlak khususnya di Kabupaten Rembang. Kinerja dari jaringan santri ini juga memberikan dampak terhadap pasangan Ganjar-Yasin dalam hal ongkos kampanye. Diakui oleh pasangan ini berkat bantuan dari jaringan santri dalam mengenalkan programnya ongkos untuk kampanye bisa ditekan, sehingga tidak memerlukan ongkos politik yang

sangat mahal seperti pada perhelatan Pemilu pada umumnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menjawab dua faktor yang menyumbang kemenangan pasangan Ganjar Pranowo dan Taj Yasin dalam perhelatan Pilgub Jateng tahun 2018 di Kabupaten Rembang dan daerah-daerah yang memiliki basis masa santri yang besar yang punya tautan dengan Ponpes Al Anwar.

Faktor pertama adalah peran dari ketokohan yang dalam hal ini adalah KH Maimoen Zubair, sebagai sosok kiai kharismatik dan juga pengasuh Ponpes Al Anwar. Melalui Ponpes Al Anwar, Kiai Maimoen memberikan transmisi ilmu keagamaan yang diikuti oleh ribuan santri dan juga masyarakat sekitar. Selain itu, Ponpes Al Anwar juga memberikan andil dalam pembangunan masyarakat dengan cara memberikan solusi dan memecahkan masalahnya. Hal tersebut menjadikan ikatan dari santri dan juga masyarakat kepada pihak

pesantren semakin kuat dengan membentuk pola patron klien. Dengan keterikatan tersebut, kiai memiliki otoritas yang kuat ditengah masyarakat, sehingga perbuatan ataupun tindakan yang ia lakukan akan dengan sukarela diikuti oleh pengikutnya.

Faktor kedua adalah modal sosial dari kalangan santri yang dimanifestasikan kedalam modal politik. Ponpes Al Anwar selama ini memiliki jumlah lulusan santri yang cukup banyak dan telah menyebar di berbagai daerah dan berkiperah di masyarakat. Oleh pihak pesantren, lulusan ini diberikan wadah silaturahmi dan untuk memperkuat jaringan bernama HIMMA. Dalam konteks Pilgub Jateng 2018 jaringan santri ini membentuk struktur baru bernama Santri Gayeng yang berfungsi sebagai mesin politik dari Ganjar Yasin. Gerakan Santri Gayeng yang mendukung pasangan Ganjar-Yasin ini melakukan gerakan kampanye dengan turun langsung kemasyarakat akar rumput dengan pendekatan *direct selling*. Melalui pendekatan itu jaringan santri ini

melakukan agenda kampanye melalui majelis-majelis dan pengajian yang dihadiri masyarakat banyak. Pesan yang dibawa gerakan jaringan sosial santri ini di bawah kendali Taj Yasin, khususnya untuk menjawab isu-isu yang tertuju kepada pasangan Ganjar-Yasin dan menyelaraskan agenda kampanye dengan partai pengusung.

Patoni, Achmad. 2007. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

[www.kpud-rembangkab.go.id/](http://www.kpud-rembangkab.go.id/)  
(diakses pada tanggal 19 September 2019 pukul 10.00 WIB)

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180107135725-32-267238/ganjar-ungkap-alasan-gaet-putra-mbah-moen-di-pilgub-jateng> diakses pada tanggal 23 Maret 2019

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Chang, William. 2015. *Moral Spesial*. OFM Cap: Kanisius

Creswell, Jhon W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dhofier, Zamakhsari. 1982. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES

Hassanudin, Sansan. 2017. "Mekanisme Religio-Politik Pesantren: Mobilisasi Jaringan Hamida dalam Politik Elektoral Tasikmalaya". dalam *Jurnal Sosiologi Volume 22*. (hlm 53-80).

Hergianasari, Putri. 2016. "Matinya Mesin Partai Politik: Studi Kasus Pencalonan Syahri Mulyo dalam Pilkada Kabupaten Tulungagung 2013". dalam *Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248*